HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN, PEKERJAAN DAN EKONOMI ORANG TUA DENGAN STATUS GIZI PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH

Ratih Dwilestari Puji Utami*, Frederikus Xaverius Nggadjo*, Atiek Murharyati*
*STIKes Kusuma Husada Surakarta
Email: ratihaccey@gmail.com

Intisari

Gizi merupakan komponen penting dalam masa awal kehidupan, dimana pertumbuhan dan perkembangan anak tidak dapat terlepas dari komponen – komponen gizi seperti karbohidrat, protein dan lemak. Angka kejadian gizi buruk di Jawa Tengah tahun 2017 adalah 0,03% atau 922 kasus dari 32 juta balita. Pada tahun 2015 jumlah penderita gizi kurang di puskesmas Nusukkan sebanyak 3,4 % dan menurun di tahun 2016 menjadi 3,2%. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab kurangnya status gizi pada balita, beberapa diantaranya adalah pendidikan, status pekerjaan dan status sosial ekonomi orang tua. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pendidikan, pekerjaan dan status sosial ekonomi orang tua dengan status gizi pada anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan sampel 69 ibu anak usia pra sekolah di puskesmas Nusukkan yang dipilih secara *accidental sampling.* Berdasarkan analisis data yang menggunakan spearman rank didapatkan bahwa ada hubungan antara pendidikan (*p value* 0,048), status pekerjaan (*p value* 0,047), dan sosial ekonomi (*p value* 0,009) orang tua dengan status gizi pada anak usia pra sekolah. Kekuatan korelasi antara pendidikan (r = -0,229), status pekerjaan (r = -0,240) dan sosial ekonomi (r = -0,313) dengan status gizi lemah. Pendidikan, status pekerjaan, dan sosial ekonomi orang tua memiliki hubungan yang lemah dengan status gizi pada anak usia pra sekolah. Pendidikan, status pekerjaan dan sosial ekonomi merupakan faktor internal yang secara lemah berhubungan dengan status gizi balita. Intervensi untuk status gizi balita dapat diberikan dengan mempertimbangkan faktor lainnya seperti perilaku pemberian makan, keseragaman menu, kesulitan pemberian makan dan lainnya.

Kata kunci : Pendidikan, Sosial Ekonomi, Status Pekerjaan, Status Gizi.

Abstract

Nutrition is an important component in early life, where the growth and development of children can not be separated from nutrient components such as carbohydrates, protein and fat. The incidence of malnutrition in Central Java in 2017 was 0.03% or 922 cases of 32 million children under five. In 2015 the number of malnutrition sufferers at Nusukkan Health Center is 3.4% and decreases in 2016 to 3.2%. There are several factors that cause the lack of nutritional status in pre-school age, some of which are education, employment status and socioeconomic status of parents. The purpose of this study was to determine the relationship between education, employment and socioeconomic status of parents with nutritional status in children. This study used a cross sectional approach with a sample of 69 mothers of pre-school age children at Nusukkan Health Center who were selected by accidental sampling. Based on data analysis using spearman rank found that there is correlation between education (p value 0,048), work status (p value 0,047), and socioeconomic (p value 0,009) of parents with nutritional status in pre school age children. The correlation between education (r = -0.299), employment status (r = -0.240) and socioeconomic (r = -0.313) with nutritional status was weak. Education, employment status, and socio-economic parent have a weak relationship with nutritional status in pre-school age children. Education, employment status and socioeconomic are internal factors that are weakly related to the nutritional status of children. Interventions for pre school nutritional status can be given by considering other factors such as feeding behavior, menu uniformity, feeding difficulties, and more.

Keywords: Education, Social Economy, Employment Status, Nutrition Status.

Nutrisi merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi pada tahun-tahun awal kehidupan anak. Kebutuhan zat nutrisi pada anak pra sekolah dapat meliputi nutrisi makro dan nutrisi mikro. Nutrisi makro yaitu karbohidrat, protein, lemak;

sedangkan nutrisi mikro adalah mineral dan vitamin. Karbohidrat merupakan sumber energy utama yang terdapat pada nasi dan umbi-umbian. Protein berperan dalam pertumbuhan dan pemeliharaan jaringan serta menunjang sistem kekebalan tubuh, bersumber dari hewan dan tumbuhan. Lemak sebagai sumber cadangan energi dan juga merupakan pelarut vitamin A, D, E, K (Irianto, 2014 h. 21).

Pada anak usia pra sekolah, pemenuhan kebutuhan nutrisi yang tepat dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak terutama pada aspek sensorik-motorik, kognitif, bahasa, kapasitas emosional sosial. Nutrisi yang buruk secara kuantitas ataupun kualitas dapat berakibat pada hilangnya potensi pertumbuhan dan perkembangan lebih dari 200 juta anak yang berusia kurang dari 5 tahun (Hurley, Yousafzai, dan Boo, 2016, h.357).

Pertumbuhan anak yang baik ditandai dengan pertambahan adanya perubahan ukuran dan bentuk tubuh atau anggota tubuh, seperti bertambahnya berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala. Sedangkan proses perkembangan biasanya ditandai dengan adanya perkembangan mental, emosional, psikososial, psikoseksual, nilai moral dan spiritual. Pertumbuhan maupun perkembangan keduanya perlu mendapatkan perhatian yang cukup, baik dari keluarga, masyarakat maupun pemerintah (Direktorat Gizi Masyarakat & Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, 2017, h. 1).

Jumlah penderita gizi buruk di Indonesia pada tahun 2016 berdasarkan rasio berat badan per tinggi badan adalah 3,1% gizi sangat kurus dan 8,0% kurus (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017, h. 47). Jumlah ini mengalami penurunan menjadi 2,8% dengan status gizi sangat kurus, dan 6,7% kurus (Direktorat Gizi Masyarakat & Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, 2018, h. 42).

Menurut Ramadani, Rahmawati dan Hoyyi (2017, h. 333), ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap status nutrisi pada balita di Provinsi Jawa Tengah yaitu pemberian ASI eksklusif, bayi yang lahir dengan berat badan rendah (BBLR), tempat tinggal dengan kategori rumah sehat, akses terhadap air bersih, kepemilikan fasilitas BAB, dan pemberian imunisasi secara lengkap.

Permasalahan nutrisi lainnya pada anak pra sekolah antara lain: penolakan atau kesulitan terhadap makan, tingginya konsumsi makanan camilan yang mengganggu makanan utama, tingginya konsumsi minuman ringan atau jus buah yang tinggi gula yang mempengaruhi nafsu makan dan kesehatan gigi, makanan dijadikan orang tua sebagai hadiah atau penghargaan (Barasi, 2007 dikutip dalam Harinda, 2012, h.22).

Status gizi anak tidak dapat terlepas dari peran orang tua. Informasi yang harus diketahui oleh orang tua terkait kebutuhan nutrisi yang menunjang tumbuh kembang anak antara lain: pengetahuan mengenai makanan bergizi, membentuk pola makan, penjadwal makan, cara mempersiapkan, cara menyajikan makanan, dan menciptakan situasi yang menyenangkan pada saat anak makan (Wahyuni, 2011, h. 1).

Menurut Santoso (2009, dikutip dalam Wahyuni 2011, h.5) peran ibu dalam pemberian makan pada balita dan pra sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pendidikan, pengetahuan, perilaku, sikap, perhatian, ekonomi, ketrampilan, penyediaan makan dan ketersediaan waktu ibu. Pengetahuan orang tua yang kurang mengenai nutrisi mengakibatkan keanekaragaman makanan yang kurang. Kemampuan ekonomi yang kurang akan mempengaruhi kemampuan keluarga dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi. Pekerjaan ibu akan mempengaruhi ketersediaan waktu ibu untuk memberikan keberagaman pangan.

Menurut Nggadjo (2017, h. 5) sebanyak 3,2% balita di wilayah kerja puskesmas Nusukkan mengalami gizi kurang, 1,8 % diantaranya dialami oleh anak usia pra sekolah, 7 dari 10 ibu mengatakan belum memberikan nutrisi makro sesuai dengan kaidah nutrisi.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara pendidikan, pekerjaan dan sosial ekonomi terhadap status gizi anak usia pra sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*, dengan variabel independen adalah pendidikan, status pekerjaan, dan sosial ekonomi. Jumlah sampel sebanyak 69 responden dari 83 orang tua yang memenuhi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Penelitian dilakukan di posyandu dengan teknik *accidental sampling*. Data yang diperoleh kemudian diuji statistik dengan *Spearman Rank* dengan *p-value* 0,05.

HASIL PENELITIAN

Berikut adalah data karakteristik responden dalam penelitian ini:

Tabel1: Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pendidikan orang tua di wilayah kerja Puskesmas Nusukan Surakarta

Pendidikan	Frekuensi (F)	Persentase(%)
SD	2	2,9
SMP	23	33,3
SMA	38	55,1
PT	6	8,7
Total	69	100

Tabel 1 menunjukkan karaktersitik pendidikan responden pada bulan November 2016. Mayoritas tingkat pendidikan responden adalah berpendidikan SMA 55,1%, dengan pendidikan tertinggi adalah perguruan tinggi sebesar 8,7% dan pendidikan terendah adalah SD sebesar 2,9%.

Tabel 2: Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pekerjaan orang tua di wilayah kerja Puskesmas Nusukan Surakarta

Pekerjaan	Frekuensi (F)	Persentase(%)
IRT	55	79,7
Swasta	14	20,3
Total	69	100

Tabel 2 menunjukkan status pekerjaan responden pada bulan November 2016. Mayoritas responden tidak bekerja sebanyak 79,7% dan 20,3% bekerja.

Tebel 3
Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan sosial ekonomi di wilayah kerja puskesmas Nusukan Surakarta

Pendapatan/bulan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
< Rp 1.400.000	9	13
≥ Rp 1.400.000	60	87
Total	69	100

Tabel 3 menunjukkan status sosial ekonomi bulan November 2016 ditinjau dari upah minimum regional surakarta dengan mayoritas responden memiliki penghasilan diatas UMR sebanyak 87%. responden pada bulan November 2016.

Tabel 4
Distribusi frekuensi karakteristik responden anak usia pra sekolah berdasarkan status gizi di wilayah kerja Puskesmas Nusukan Surakarta

Status Gizi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	68	98,6
Kurang	1	1,4
Lebih	0	0
Buruk	0	0
Total	69	100

Tabel 4 menunjukkan karaktersitik status gizi responden anak usia pra sekolah pada bulan November 2016. Mayoritas status gizi responden baik sebesar 68% dan 1,4% mengalami gizi kurang.

Tabel 5
Hasil Uji Korelasi Antara Pendidikan, Status Pekerjaan, Dan Status Sosial Ekonomi Terhadap Status Gizi Pada Anak Usia Pra-Sekolah

	Faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi		
	Pekerjaan	Pendidikan	Sosial ekonomi
Status gizi	P-value = 0,047	P-value = 0,048	P-value = 0,009

Tabel 6
Koefisien korelasi antara Pendidikan, Status Pekerjaan, dan Status Sosial Ekonomi terhadap Status Gizi pada anak usia Pra Sekolah

	Pekerjaan	Pendidikan	Sosial ekonomi
Status gizi	Koefisien korelasi = -0,240	Koefisien korelasi = -0,229	Koefisien korelasi = 0, 313

Tabel 5 dan Tabel 6 menunjukkan korelasi antara pendidikan, status pekerjaan, dan status sosial ekonomi terhadap status gizi pada anak usia pra sekolah dengan tingkat hubungan yang rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan pendidikan dengan status gizi balita pada penelitian ini, didapatkan p value 0,04< 0,05 dengan koefisien korelasi sebesar -0,229, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat hubungan antara pendidikan dengan status gizi bersifat lemah (Dahlan, 2014, h.224). Sebagian besar responden pada penelitian ini memiliki tingkat pendidikan SMA 55% Pendidikan merupakan modal dasar untuk mencapai status gizi yang baik. Hal ini dikarenakan dengan tingkat pendidikan yang tinggi dapat mempengaruhi tingkat kemudahan ibu dalam menerima dan mengakses informasi (Nurapriyanti, 2015, h. 3). Tingkat pendidikan yang tinggi juga dapat mempengaruhi pola kebiasaan makan yang sehat dan pengetahuan tentang kandungan gizi (Oktaviana, 2015, h.4)

Tingkat pendidikan orang tua juga berpengaruh dalam pengetahuan dan ketrampilan orang tua dalam memasak dan

mengolah makanan anak. Ketidaktahuan orang tua tentang cara pemberian makanan anak serta adanya kebiasaan yang merugikan kesehatan, secara langsung dan tidak langsung menjadi penyebab utama masalah kurang gizi pada anak (Nggadjo, 2017, h. 94).

Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian dari Ni'mah dan Muniroh (2015, h. 84) dimana tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan tidak berkontribusi dengan malnutrisi pada anak. Tingkat pengetahuan ibu yang tinggi tidak menjamin memiliki balita dengan status gizi yang baik. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik diharapkan mampu mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari, tetapi status gizi pada anak lebih dipengaruhi oleh perilaku pemberian makan. Perilaku pemberian makan sendiri juga dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain sosial ekomoni, budaya, lingkungan, dan ketersediaan waktu untuk mengolah makanan.

Status pekerjaan orang tua memiliki hubungan dengan status gizi anak dengan nilai kepercayaan sebesar 0,047 dengan koefisien korelasi -0,240 dengan tingkat korelasi lemah (Dahlan, 2014, h.224). Status pekerjaan orang tua selain berhubungan dengan kemampuan ekonomi, juga berhubungan dengan ketersediaan waktu untuk pengolahan makanan. Ibu yang tidak bekerja memiliki lebih banyak waktu untuk mengasuh anak, mengolah makanan, mengatur pola makan dan penyediaan makanan bergizi yang akhirnya akan mempengaruhi status gizi anak (Nggadjo, 2017, h. 95).

Hasil ini bertentangan dengan penelitian Rozali (2016, h.12) yang mengatakan bahwa status pekerjaan ibu tidak berpengaruh terhadapa status gizi balita. Tidak adanya hubungan antara status pekerjaan denan status gizi balita dikarenakan beberapa hal seperti tingginya tingkat pengetahuan ibu yang membuat ibu menyisihkan sebagian waktunya untuk membuat dan mengolah sendiri makanan yang akan diberikan kepada anaknya, tingginya status ekonomi ibu dapat mempermudah ibu untuk mengakses pengasuh dan mengatur pola makan anak, dan juga anak yang ditipkan ke nenek atau keluarga anggota keluarga lainnya lebih memungkinkan untuk memenuhi nutrisi sesuai kebutuhan anak.

Status ekonomi memiliki hubungan dengan status gizi balita dengan *p value* 0,009 dan koefisien korelasi sebesar 0,313 dengan tingkat hubungan yang rendah (Dahlan, 2014, h.224). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Handini, 2013 h. 15 yang menyatakan bahwa status gizi anak ditentukan oleh pendapatan keluarga. Tingkat pendapatan keluarga berpengaruh terhadap kecukupan dan mutu makanan untuk anak, sehingga pendapatan yang tinggi akan meningkatkan mutu makanan dan status gizi anggota keluarganya.

Pendapat ini berbeda dengan penelitian Rozali, 2013, h.13 yang mengatakan bahwa pendapatan keluarga tidak berhubungan secara signifikan terhadap status gizi balita, karena kurangnya efisiensi dalam membelanjakan makanan. Keluarga yang memiliki pendapatan yang baik, seringkali membeli makanan dalam jumlah yang sedikit, dan jumlah anggota keluarga sedikit juga mempengaruhi jumlah cadangan makanan. Kesimpulan yang dapat diambil adalah pendapatan keluarga dan kepedulian keluarga terhadap pemenuhan gizi anggotanya berhubungan dengan status gizi anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Status gizi pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pendidikan orang tua, status ekonomi, dan status pekerjaan. Faktor- faktor tersebut tidaklah berhubungan secara mutlak, ada beberapa hal yang harus menjadi perhatian yaitu ketrampilan orang tua dalam memasak dan mengolah makanan anak, ketidaktahuan orang tua tentang cara pemberian makanan anak, perilaku atau kebiasaan makan yang merugikan kesehatan, perilaku pemberian makan, ketersediaan waktu untuk mengolah makanan, pengaturan pola makan, pola asuh atau akses terhadap pengasuh anak dalam memenuhi kebutuhan nutrisi anak, efisiensi dalam membelanjakan makanan, dan jumlah cadangan makanan.

Saran

1. Bagi Pelayanan Kesehatan
   Mencanangkan program sosialisasi tentang pentingnya nutrisi pada anak dan memotivasi keluarga untuk meningkatkan kualitas, pola makan dan kepedulian keluarga terhadap pemenuhan kebutuhan nutrisi anak.

2. Bagi Orang Tua
   Orang Tua diharapkan dapat meningkatkan status gizi anaknya dengan monitor teratur status gizi anak, memenuhi kebutuhan nutrisi anak tidak hanya secara kuantitas, tetapi juga secara kualitas, serta mengingkatkan pengetahuan tentang cara mengatasi kesulitan makan pada anak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya
   Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan yaitu sedikitnya jumlah reponden yang mengalami status gizi kurang sehingga tingkat hubungan kurang mewakili kenyataan yang ada dilapangan. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk menggunakan responden dengan status gizi kurang dan kelompok kontrol dengan pendekatan *case control* dan melihat paparan faktor resiko secara retrospektif (Dharma, 2011, h.81)

DAFTAR RUJUKAN

Dahlan. M. S.(2014). *Statistik Untuk Kedokteran Dan Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika

Dharma, Kelana Kusuma. 2011. *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta: CV Trans Info Media

Direktorat Gizi Masyarakat & Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat. 2017. *Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) Tahun 2016.* Jakarta : Kementrian Kesehatan RI

Direktorat Gizi Masyarakat & Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat. 2018. *Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) Tahun 2017.* Jakarta : Kementrian Kesehatan RI

Handini, Dian. 2013. Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalijambe. Skripsi. Surakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses tanggal 2 Juni 2018. *http://eprints.ums.ac.id/24014/9/naskah_publikasi.pdf*

Harinda, Loraine. 2012. *Proporsi Dan Status Gizi Pada Anak Prasekolah Dengan Kesulitan Makan Di Semarang (Studi Kasus Di Kelurahan Tandang Dan*

Sendangguwo). Karya Tulis Ilmiah. Semarang : FK Universitas Diponegoro

Hurley, Kristen M., Aisha K Yousafzai, & Florencia Lopez-Boo. 2016. Early Child Development and Nutrition: A Review of the Benefits and Challenges of Implementing Integrated Interventions 1–4 . *American Society for Nutrition. Adv Nutr 2016;7:357–63; doi:10.3945/an.115.010363.* USA: American Society for Nutrition

Irianto, Koes. 2014. *Gizi Seimbang Dalam Kesehatan Reproduksi*. Bandung : Alfabeta

Ni'mah, Cholifatun & Lailatul Muniroh. 2015. Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan Dan Pola Asuh Ibu Dengan Wasting Dan Stunting Pada Balita Keluarga Miskin. *Media Gizi Indonesia, Vol. 10, No. 1 Januari–Juni 2015*: hlm. 84–90. Surabaya : Journal.Unair

Nggadjo, Fredirikus Saferius. 2017. *Hubungan Antara Perilaku Orang Tua Dalam Memberikan Nutrisi Makro : Karbohidrat, Lemak Dan Protein Dengan Status Gizi Anak Usia 3-5 Tahun Di Puskesmas Nusukan Surakarta.* Skripsi. Surakarta : STIKes Kusuma Husada.

Nurapriyanti, Ima. 2015. *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Balita Di Posyandu Kunir Putih 13 Wilayah Kerja Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta Tahun 2015*. Naskah publikasi. Yogyakarta: STIKes 'Aisyiyah.

Oktaviana, Irma. 2015. Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Posyandu Desa Sebani Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan. Mojokerto: Poltekkesmajapahit. *http://Repository.Poltekkesmajapahit.Ac.Id/Index.Php/Pub-Keb/.../316*

Ramadani, Ikha Rizky., Rita Rahmawati & Abdul Hoyyi. 2013. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Gizi Buruk Balita Di Jawa Tengah Dengan Metode Spatial Durbin Model. Semarang : Universitas Diponegoro. Jurnal Gaussian, Volume 2, Nomor 4, Tahun 2013, Halaman 333-342. *http://Ejournal-S1.Undip.Ac.Id/Index.Php/Gaussian*. Diakses Tanggal 29 Mei 2018.

Rozali, Nur Azikin. 2016. *Peranan Pendidikan, Pekerjaan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Terhadap Status Gizi Balita Di Posyandu Rw 24 Dan 08 Wilayah Kerja Puskesmas Nusukan Kota Surakarta*. Naskah Publikasi. Surakarta : FK UMS.

Sri Wahyuni. 2011. *Gambaran Peran Ibu Dalam Mengatasi Kesulitan Makan Pada Balita Di Desa Kaba Utara R.T 07 Rw Xii Kelurahan Tandang Kecamatan Tembalang Semarang*. Skripsi. Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang.